

GEREJA KATOLIK SANTO ANTONIUS KOTABARU

Theresiana Ani Larasati

Sejarah Singkat

Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru (*Nieuw Wijk Katholieke Kerk*) terletak di Jalan Abu Bakar Ali (*Boulevard Jonquièrre*) dan Jalan I Dewa Nyoman Oka (*Sultansboulevard*) Yogyakarta. Sejarah berdirinya Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru tidak dapat dilepaskan dari peranan Romo Fransiskus Xaverius Strater SJ yang pada waktu itu memimpin paroki tersebut. Sebelum Gereja Santo Antonius Kotabaru berdiri, mulai tanggal 18 Agustus 1922, Romo Strater terlebih dahulu telah mulai membangun Kolese Santo Ignatius (*Kolsani*) dan Seminari Tinggi (*Novisiat Kolsani*), yang gedungnya sekarang ini digunakan oleh Puskat/IPPAK dan Pusat Musik Liturgi (PML).

Kapel *Kolsani* terbuka untuk umum dan dari sana dapat diamati bahwa semakin hari semakin terlihat jumlah umat bertambah banyak, meskipun angka permandian (pembaptisan) selama masa-masa itu tidak lebih dari 360 orang. Dengan adanya perkembangan umat yang semakin meningkat, Romo F. Strater SJ memandang perlunya didirikan sebuah gereja yang lebih besar dan representatif untuk kegiatan peribadatan. Provinsial Serikat Jesus Indonesia saat itu, yaitu Romo J. Hoeberechts, mendapatkan bantuan/ donatur dari Belanda untuk pembangunan gereja, namun dengan syarat bahwa gereja yang akan dibangun itu hendaknya diberi nama Santo Antonius van Padua.

Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru selesai dibangun dan diberkati pada hari Minggu, tanggal 26 September 1926, oleh Mgr. A. van Velsen SJ, Uskup Jakarta. Gereja tersebut sekaligus berfungsi sebagai tempat para calon imam muda berlatih, karena pada waktu itu, gereja tersebut masih menjadi milik *Kolsani*. Rektor *Kolsani* sekaligus menjabat sebagai Pastor Kepala Paroki Santo Antonius Kotabaru. Sampai dengan tahun 1933, Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru masih terikat sebagai suatu stasi dari Paroki Kidul Loji. Baru kemudian pada tanggal 1 Januari 1934, Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru menjadi paroki yang berdiri sendiri.

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, *Kolsani* menjadi tempat penampungan suster-suster dan wanita-wanita Belanda *interniran*. Sedangkan Seminari Tinggi yang terletak di sebelah barat gereja menjadi kantor tentara Jepang. Pada masa

pendudukan Jepang tersebut, Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru sempat berfungsi sebagai gudang dan untuk sementara waktu tidak difungsikan sebagai gereja. Orang-orang Belanda dimasukkan ke dalam *kamp interniran*, termasuk para Romo dan biarawati. Pada tahun 1944, pastur pertama Gereja Kotabaru ini yaitu Romo Strater SJ dibunuh oleh tentara Jepang karena mengadakan rapat rahasia dengan beberapa Kepala Sekolah Kanisius seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta.

Oleh karena gedung gereja tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, untuk sementara waktu, tempat ibadat umat Katolik dipindah ke rumah Joglo Kemetiran, yang kemudian menjadi paroki tersendiri pada tahun 1945. Setelah Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia tahun 1945, *Kolsani* dan Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru berfungsi kembali menjadi gereja seperti semula.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengembangan pendidikan berlangsung di Kotabaru. Romo J. Strommesand SJ menjadi pelopornya, dan mulailah bermunculan sekolah-sekolah seperti SD Kanisius Kotabaru, SD Kanisius Demangan, SD Kanisius Sorowajan, SD-SMP Kanisius Baciro, SPG dan SMA *Stella Duce*, serta SMA *Kolese de Britto*. Selanjutnya untuk mendewasakan Paroki Santo Antonius Kotabaru, sejak tahun 1967, *Kolsani* menyerahkan pengelolaan gereja kepada paroki, tetapi pemisahan sepenuhnya baru terjadi pada tahun 1975. Paroki Santo Antonius Kotabaru selanjutnya tumbuh menjadi suatu paroki yang mandiri dalam segala bidang hingga saat ini.



Foto 1
Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gereja Katolik Santo Antonius Kotabaru merupakan sebuah bangunan yang menghadap ke timur dengan bentuk memanjang. Saat ini, karena perkembangan jumlah dan aktifitas umat yang meningkat, sudah dilakukan perluasan ruangan di sebelah utara. Adapun atap Gereja Katolik ini berbentuk *limasan*, demikian pula kanopinya. Di bagian depan terdapat sebuah menara. Bangunan gereja ini terdiri dari empat bagian atap. Atap yang paling tinggi merupakan atap menara lonceng di bagian tengah depan. Bagian yang lebih rendah dari atap menara adalah atap bangunan utama bagian tengah, yang menaungi ruang tengah. Ruang *altar* yang berada di sebelah barat dinaungi oleh atap yang lebih rendah, sedangkan atap yang paling rendah adalah atap yang menaungi tepi kanan dan kiri ruang ibadah. Plafonnya berupa tembok berbentuk *sungkup* yang sangat tinggi. Tiang terbuat dari semen cor sebanyak 16 buah.

Di sepanjang dinding selatan ruang utama bagian atas terdapat lukisan berwarna-warni yang cukup mencolok. Ruang untuk mempersiapkan ibadah ekaristi/ Misa (Sakristi) dan sekaligus merupakan tempat menyimpan peralatan Misa terdapat di sisi selatan. Dalam ruangan sakristi tersebut terdapat lampu-lampu kuna, cawan-cawan kuna yang berasal dari tahun 1922, serta sebuah salib dengan hiasan batu mulia. Di sisi bagian utara dari gedung gereja terdapat ruang untuk pengakuan dosa.

Sumber Pustaka:

Buku “Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta” yang diterbitkan oleh Panitia Misa Syukur Pesta Emas Republik Indonesia, Kevikepan Yogyakarta, tahun 1995.

Wahyu, H. T. (2011). Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kotabaru. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada .